

Reformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0

Silna Farodis¹, Yasmin Anikoh², Sabriani Zahwa Syafitri³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

Pendidikan Agama Islam, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan¹⁻⁵

Email : silna.farodis@mhs.uingusdur.ac.id¹, yasmin.anikoh@mhs.uingusdur.ac.id²,
sabriani.zahwa.syafitri@mhs.uingusdur.ac.id³, muhlisin@uingusdur.ac.id⁴,
abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id⁵

Abstract.

Digital transformation in Islamic religious education requires innovative and adaptive curriculum reform to technological developments. This article aims to analyze the basic concepts, challenges, and opportunities in implementing a digital-based Islamic Religious Education curriculum in the era of the digital revolution. The research methods used include literature review and policy analysis related to technology integration in the Islamic education curriculum. The results indicate that implementing a digital curriculum can improve students' religious understanding, digital literacy, and 21st-century competencies through the use of interactive media, a Learning Management System (LMS), and the development of quality content. However, successful implementation depends heavily on teacher readiness, infrastructure availability, and monitoring of digital content to ensure its credibility and relevance. It is recommended that teacher training programs and infrastructure development continue to be strengthened, and collaboration between relevant parties be established to ensure the sustainability and success of the digital transformation in Islamic education teaching.

Abstrak.

Transformasi digital dalam pendidikan agama Islam memerlukan reformasi kurikulum yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar, tantangan, serta peluang dalam implementasi kurikulum PAI berbasis digital di era revolusi digital. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur dan analisis kebijakan terkait integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum digital dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, literasi digital, dan kompetensi abad 21 siswa, melalui penggunaan media interaktif, Learning Management System (LMS), dan pengembangan konten berkualitas. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, serta pengawasan terhadap konten digital agar tetap kredibel dan relevan. Disarankan agar program pelatihan guru dan pengembangan infrastruktur terus diperkuat, serta kolaborasi antara pihak terkait dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan transformasi digital dalam pengajaran pendidikan Islam.

Article History:

Received: 2025-10-25

Accepted: 2025-11-28

Keywords:

digital curriculum, islamic education, digital literacy, educational technology, educational innovation, implementation.

Kata Kunci:

kurikulum digital, pendidikan islam, literasi digital, teknologi pendidikan, inovasi pendidikan, implementasi

PENDAHULUAN

Kurikulum PAI adalah fondasi utama dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa tidak hanya fokus pada aspek-aspek ilmu pengetahuan agama saja, namun juga pada aspek penguatan nilai-nilai moral, intelektual, dan sosial. Kurikulum bertujuan untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa, berperilaku baik, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global tanpa mengorbankan identitas keislaman mereka. Dalam konteks pendidikan masa kini, dasar dari kurikulum PAI perlu dikembangkan secara responsif agar dapat sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, serta teknologi yang berkembang pesat. Didalam PAI zaman sekarang, tidak cukup hanya menyampaikan pemahaman normatif tentang ajaran Islam, tetapi juga harus memberikan penekanan pada dimensi praktis yang mempersiapkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta kemampuan untuk menafsirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang modern (Wahyuni, 2025).

Seiring dengan hadirnya di era society 5.0 dan industri 4.0 muncul berbagai tantangan-tantangan signifikan bagi kurikulum PAI, seperti derasnya arus informasi global, penetrasi budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam, serta kecenderungan peserta didik yang lebih dekat dengan dunia digital dibandingkan dengan praktik religius konvensional (Usman, 2025). Namun, di balik tantangan tersebut, tersimpan peluang besar bagi pembaruan kurikulum PAI melalui inovasi teknologi pendidikan yang dapat memperluas akses, meningkatkan kreativitas guru, serta menghadirkan pengalaman belajar agar lebih interaktif, serta kontekstual.

Strategi integrasi teknologi reformasi kurikulum PAI menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan materi pembelajaran berbasis multimedia, penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS), hingga pemanfaatan media sosial dan kecerdasan buatan (AI) untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam konteks kekinian. Guru PAI dituntut tidak sekadar sebagai penyebar pengetahuan agama, melainkan juga sebagai inovator, serta fasilitator pembelajaran digital yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas digital secara konstruktif. Implementasi kurikulum PAI berbasis digital menjadi bentuk nyata dari reformasi pendidikan agama yang berorientasi pada penguatan literasi spiritual digital, yaitu kemampuan memahami, menyaring, dan menerapkan ajaran Islam di tengah derasnya arus informasi global. Melalui pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, podcast religius, hingga aplikasi interaktif Al-Qur'an, pembelajaran PAI bisa dibuat lebih menarik, partisipatif, serta sesuai dengan metode belajar generasi Z yang hidup ditengah dunia serba digital (Iskandar, 2023).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara komprehensif empat aspek penting dalam pembaruan kurikulum PAI, yaitu konsep dasar kurikulum, tantangan dan peluang di era revolusi digital, strategi integrasi teknologi, serta implementasi kurikulum berbasis digital. Oleh karena itu, penelitian diharapkan dapat mampu memberikan keuntungan secara praktis dan teoritis bagi para pengembang kurikulum, guru, serta lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan visi baru pendidikan agama yang berkelanjutan, inovatif, dan tertanam kuat pada prinsip-prinsip Islam. Jadi, hasil dari studi ini diharapkan agar bisa menjadi kontribusi yang signifikan

bagi upaya membangun generasi Muslim yang religius, beretika, literasi digital, serta memiliki kesadaran spiritual yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan global secara bijaksana dan produktif (Fadil, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) untuk menganalisis konsep dasar, tantangan, peluang, serta strategi implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai jurnal ilmiah, buku-buku yang membahas pengembangan kurikulum dan pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan terkait transformasi digital dalam pendidikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi, klasifikasi, dan sintesis, yaitu dengan menyeleksi literatur relevan, mengelompokkan berdasarkan tema, serta mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber secara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai tantangan yang dihadapi dalam digitalisasi kurikulum PAI, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta strategi inovatif dan berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan agama Islam berbasis digital. Hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi reformasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran di era revolusi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kurikulum PAI

Kurikulum" berarti "bahan ajar" dalam bahasa Latin, nenek moyang etimologisnya. Kata "courier" dalam bahasa Prancis, yang berarti "pelari," sering kali muncul dalam pikiran ketika menggunakan frasa ini. Yang dimaksud dengan "kurikulum" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sekumpulan mata pelajaran dan disiplin ilmu yang ditawarkan di sekolah maupun universitas. Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, istilah yang digunakan adalah "manhaj," yang merujuk pada rencana pengajaran, jalan yang terang, atau perjalanan yang ditempuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari penerapan kurikulum adalah sasaran yang ingin dicapai oleh suatu program pendidikan, serta proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan tujuan suatu lembaga. Penetapan tujuan kurikulum ini didasarkan pada klasifikasi tujuan akademik yang berkaitan dengan tujuan dari disiplin ilmu yang relevan (Nasution, 2018).

Secara terminologi, kurikulum diartikan sebagai suatu rencana atau program pembelajaran yang berisikan berbagai komponen pembelajaran, yang memuat metode pembelajaran yang direncanakan dan dirancang sesuai dengan nilai-nilai yang ada, kemudian menjadi panduan bagi kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman yang mencakup rencana dan ketentuan mengenai program pembelajaran, materi, tujuan,

strategi, dan metode pembelajaran yang kemudian dimanfaatkan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar (Rahardja, 2024).

Ketika mempertimbangkan kelangsungan jangka panjang suatu sistem sekolah, kurikulum adalah yang terpenting. Kurikulum berisi tujuan dan berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan, yaitu aktivitas belajar dan mengajar di semua jenjang pendidikan. Secara umum, kurikulum adalah sebuah rencana yang mencakup daftar mata pelajaran, serta bahan yang akan dipelajari, atau diajarkan oleh guru kepada siswa. (Zainuri, 2018).

Dalam pandangan modern, dapat diartikan secara luas bahwa kurikulum sebagai sebuah rencana yang dirancang dan diterapkan oleh sekolah. Selain mencakup materi pelajaran atau proses pembelajaran, kurikulum ini juga meliputi semua aspek yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Tujuan pendidikan menginformasikan desain semua komponen ini, memastikan bahwa hasilnya memiliki aplikasi dunia nyata di dalam dan luar kelas.

Manhaj adalah nama umum untuk kurikulum dalam pendidikan Islam; ia merujuk pada pendekatan terstruktur terhadap pembelajaran yang diikuti oleh guru dan siswa. Pendidikan Islam berlandaskan pada Alquran yang berfungsi sebagai sumber utama dalam pengembangan kurikulum. Para pendidik di lembaga pendidikan Islam memanfaatkan Hadits dan Al-Qur'an ini sebagai referensi utama dalam pengajaran siswa. Menanamkan nilai-nilai agama Islam dan membentuk siswa menjadi individu yang ideal merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam (Qolbi, 2021).

B. Tantangan dan Peluang kurikulum PAI di era revolusi digital

Era revolusi digital membawa tantangan besar tetapi juga membuka peluang luar biasa bagi kurikulum PAI. Dengan pengembangan yang tepat, kurikulum PAI tidak hanya mampu menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga memperkuat karakter dan nilai keagamaan generasi muda. Berikut beberapa sub-poin penting tantangan yang dihadapi:

1. Kesenjangan Infrastruktur dan Literasi Digital

Banyak sekolah atau guru PAI menghadapi keterbatasan fasilitas (komputer, internet, perangkat mobile) dan kemampuan guru/siswa dalam menggunakan teknologi digital. Sangat banyak kesempatan untuk meningkatkan proses belajar melalui penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran kelas. (Robbi 2025).

Meskipun pemerintah telah mendorong digitalisasi sekolah melalui berbagai program seperti *Merdeka Belajar* dan *Madrasah Digital*, kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, yang belum memiliki akses memadai terhadap fasilitas teknologi. Keterbatasan tersebut meliputi:

- Tidak tersedianya perangkat komputer/laptop dan koneksi internet yang stabil.
- Kurangnya ruang belajar digital atau laboratorium TIK.
- Akses listrik yang belum merata di beberapa wilayah.

Kondisi ini menyebabkan penerapan kurikulum berbasis digital tidak dapat dilakukan secara merata di seluruh satuan pendidikan. Di sekolah perkotaan,

pembelajaran berbasis *Learning Management System (LMS)* atau *Google Classroom* dapat berjalan lancar, sedangkan di sekolah pedesaan guru masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan buku teks. Sangat banyak kesempatan untuk meningkatkan proses belajar melalui penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran kelas. Menurut Manshur dan Isroani (2023) dalam *Jurnal Edukasi Islami*, kesenjangan infrastruktur pendidikan menjadi faktor penghambat utama penerapan inovasi kurikulum PAI berbasis teknologi. Mereka menegaskan bahwa tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, transformasi digital dalam pembelajaran agama hanya akan menjadi konsep ideal tanpa implementasi nyata. (Manshur et al. 2023)

Selain keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital menjadi tantangan yang besar. Mengoperasikan perangkat digital, menggunakan aplikasi pembelajaran online, dan membuat media digital yang menarik masih menjadi kendala bagi banyak guru PAI. Karena itu, peran guru di era modern tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Menurut penelitian Furhaniati & Yusuf (2023) dalam *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, sebagian besar guru PAI belum memiliki kemampuan pedagogis digital yang memadai. Mereka masih berfokus pada metode tradisional dan kurang terampil menggunakan *platform e-learning*, multimedia interaktif, atau sumber belajar digital. Akibatnya, pembelajaran PAI sering dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan gaya belajar generasi digital atau *digital natives*. (Furhaniati, 2025) Pentingnya literasi digital juga terlihat pada siswa. Banyak siswa yang hebat menggunakan teknologi untuk hiburan, seperti media sosial, permainan, dan YouTube, tetapi tidak mampu menggunakannya untuk belajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara digital use dan digital learning yang perlu dijumpai melalui kurikulum dan bimbingan guru.

2. Perubahan Karakteristik Peserta Didik dan Akses Informasi

Perkembangan teknologi informasi yang pesat pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah membawa dampak signifikan terhadap karakteristik peserta didik. Generasi yang saat ini duduk di bangku sekolah disebut sebagai generasi digital native generasi yang sejak kecil telah akrab dengan perangkat digital, media sosial, dan akses informasi instan. Peserta didik di era ini memiliki kecenderungan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya mereka cenderung Lebih menyukai pembelajaran visual dan interaktif, bukan sekadar mendengarkan ceramah selain itu mereka memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, karena terbiasa dengan informasi cepat dari media sosial dan internet. Perubahan karakteristik ini merupakan tantangan yang signifikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Media digital seperti YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya sering digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan agama, yang tidak selalu merupakan sumber informasi yang kredibel. Hal ini dapat memengaruhi

pemahaman siswa tentang agama dan mengubah posisi guru PAI sebagai sumber utama pembelajaran.

Perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru PAI untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga penalaran, diskusi kritis, dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang agar mampu mengakomodasi karakteristik generasi digital yang kreatif, cepat, dan dinamis. Akses internet, media sosial, dan teknologi komunikasi kontemporer telah mengubah cara siswa mendapatkan informasi. Sekarang mereka dapat belajar tentang agama melalui berbagai kanal seperti YouTube, TikTok, podcast, website dakwah, dan forum online. Dengan fenomena ini peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang keislaman dengan memanfaatkan teknologi dan berbagai sumber di seluruh dunia. Namun terlalu banyak informasi digital dapat menyebabkan *overload* informasi, yang membuat siswa sulit membedakan antara yang benar dan menyesatkan. Dalam konteks ini, Siti Khopipatu Salisah menegaskan bahwa siswa saat ini lebih banyak mencari jawaban keagamaan melalui internet dibandingkan bertanya langsung kepada guru PAI. Akibatnya, muncul berbagai pemahaman keagamaan yang tidak kontekstual dan bahkan ekstrem. (Salisah, Darmiyanti, and Arifudin 2024) Selain itu, Ade Irma Suriani (2024) dalam *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* menjelaskan bahwa peserta didik modern membutuhkan literasi digital yang berbasis karakter, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi digital dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI menghadapi tantangan dalam membangun keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), *tabayyun* (klarifikasi informasi), dan kemampuan untuk memilah konten keagamaan secara moral dan bertanggung jawab. (Ade, 2022)

3. Beban Kerja Guru dan Kompetensi Profesional

Dunia pendidikan mengalami perubahan besar selama era digital, termasuk pengembangan kurikulum. Karena peran utama guru dalam keberhasilan transformasi pendidikan ini, beban kerja dan kompetensi profesional guru menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan. Dengan digitalisasi yang semakin meningkat, beban kerja guru meningkat karena tuntutan mengajar serta kewajiban administratif dan penggunaan platform digital setiap hari. guru PAI merupakan salah satu yang paling terdampak oleh meningkatnya beban kerja digital akibat Kurikulum Merdeka, karena selain mengajar mereka juga harus membuat proyek P5 dan asesmen diagnostik berbasis teknologi. (Putra 2024)

Di sisi lain, kompetensi profesional guru juga menjadi tantangan besar dalam implementasi kurikulum digital. Guru harus menguasai materi, pedagogi, serta teknologi sekaligus (TPACK), namun tidak semua guru memiliki kemampuan digital yang memadai. Di era digital, kompetensi profesional guru mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, membuat media pembelajaran digital,

dan membimbing siswa dalam perilaku digital yang baik. Guru yang tidak memiliki kemampuan digital yang cukup membuat sulit untuk menerapkan pembelajaran inovatif, sehingga tujuan kurikulum digital tidak tercapai sepenuhnya. Di era modern ini, guru melakukan dua peran mengajar dan membantu siswa dalam memanfaatkan berbagai bahan pembelajaran, termasuk teknologi, sehingga pendidik harus lebih akrab dengan teknologi daripada siswa saat ini. Karena penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan metode yang sangat efektif untuk mendukung pembelajaran berkualitas tinggi. Karena banyaknya materi pendidikan yang tersedia secara online, teknologi dapat menggantikan buku, tetapi kontribusi guru dalam pendidikan tidak dapat diganti oleh teknologi. (Zahara salma, et al 2024)

Keterampilan profesional guru menjadi semakin penting karena keberhasilan transformasi kurikulum bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan teknologi. Pelatihan digital, kolaborasi MGMP online, dan pengembangan media interaktif harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di era digital. Namun, tingginya beban kerja guru sering menghalangi peningkatan profesionalisme ini. Akibatnya, waktu untuk mengikuti pelatihan atau membuat bahan ajar berkualitas rendah menjadi terbatas. Banyak pendidik mengalami stres, kelelahan, dan bahkan kehilangan keinginan untuk bekerja karena kombinasi beban kerja yang berat dengan tuntutan kompetensi digital yang kompleks. (Maisie Zabrina Kusnaedi; Yohamintin 2025)

4. Distraksi dan Risiko Moral di Dunia Digital

Distraksi digital adalah segala hal di dunia maya yang mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan pembelajaran atau pengembangan nilai-nilai keagamaan, misalnya media sosial, game online, dan video hiburan. Risiko moral digital adalah potensi munculnya perilaku atau pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika karena paparan konten negatif atau penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Dalam konteks PAI, kedua fenomena ini menjadi tantangan serius karena dapat mengganggu pembentukan karakter Islami, akhlak, dan pemahaman agama siswa. Ketika pembelajaran dilakukan secara daring atau menggunakan teknologi digital, siswa cenderung membuka aplikasi lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Akses yang luas terhadap berbagai jenis hiburan digital sering kali membuat siswa lebih tertarik untuk menghabiskan waktu mereka bermain game atau menonton konten hiburan daripada mengikuti pelajaran PAI. Akibatnya, perhatian mereka teralihkan dan pemahaman mereka terhadap materi PAI menurun. (I Prayetno 2025)

Dunia digital tidak hanya menyebabkan distraksi, tetapi juga membawa bahaya moral. Pameran konten yang tidak pantas, seperti pornografi atau humor kasar, dapat merusak moralitas dan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, siswa berisiko terlibat dalam perilaku digital anti-sosial, seperti menyebarkan gosip, melakukan cyberbullying, atau menulis komentar yang merendahkan orang lain, yang jelas bertentangan dengan prinsip moral Islam. Jika siswa tidak memiliki literasi digital Islam yang memadai, informasi agama yang salah atau hoaks keagamaan di internet

juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan memicu pandangan ekstrem. Distraksi dan risiko moral di dunia digital menunjukkan bahwa penggunaan teknologi harus dibarengi dengan pendidikan karakter dan etika digital yang kuat. Kurikulum PAI harus memberi siswa pengetahuan untuk menilai informasi, membedakan konten positif dan negatif, dan mengatur penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan bimbingan guru dan orang tua, serta pemanfaatan media digital secara produktif, siswa dapat diarahkan menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat, seperti belajar agama melalui aplikasi Al-Qur'an digital, mengikuti ceramah, atau terlibat dalam kegiatan dakwah online. Dengan demikian, integrasi nilai agama dengan literasi digital menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak distraksi dan risiko moral di dunia digital.

Era digital bukan hanya menghadirkan tantangan bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menawarkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut beberapa peluang kurikulum pai di era revolusi digital :

1. Peningkatan Literasi Digital Islami dan pembelajaran interaktif

Teknologi memungkinkan siswa dan guru PAI untuk meningkatkan keterampilan literasi digital sekaligus menanamkan nilai-nilai agama. Dengan literasi digital Islami, siswa dapat menilai informasi keagamaan secara kritis dan menggunakan media digital secara etis. Peningkatan Literasi Digital Islami adalah upaya untuk memberi siswa kemampuan untuk membaca, menilai, dan memanfaatkan informasi digital secara cerdas, kritis, dan etis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini menekankan bukan hanya kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga aspek moral dan spiritual, sehingga siswa dapat mengakses internet tanpa terjerumus ke konten atau perilaku yang bertentangan dengan akhlak Islami. Teknologi memungkinkan pembelajaran PAI dilakukan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, menggunakan berbagai alat digital seperti aplikasi mobile, website, dan platform pembelajaran online. Dengan demikian, materi PAI yang cenderung berbasis teks dan hafalan dapat diubah menjadi lebih dinamis, menggunakan multimedia seperti video, animasi, dan audio, yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan cara yang lebih hidup (Raisha and Salsabila 2025).

Penguatan etika digital terkait dengan peningkatan literasi digital Islami. Dalam dunia maya, siswa dididik untuk bersikap sopan dan bertanggung jawab, menjaga privasi, berinteraksi secara santun dengan orang lain, dan menggunakan media digital untuk berdakwah atau berbagi konten edukatif yang bermanfaat. Misalnya, mereka dapat membuat blog Islami, poster dakwah, atau video ceramah singkat yang sekaligus mengajarkan kreativitas dan tanggung jawab moral. Dengan literasi digital Islami, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai agama ke dalam setiap aktivitas digital. Hal ini membuat pembelajaran PAI lebih relevan dengan kebutuhan zaman, memperkuat karakter, dan mencegah penyimpangan moral akibat paparan teknologi.

2. Akses Luas ke Sumber Ilmu Agama

Di era digital, siswa dapat mengakses berbagai referensi keagamaan melalui internet: tafsir, hadis, artikel akademik, ceramah ulama, perpustakaan digital, dan lain-lain. Hal ini memperluas cakupan pembelajaran PAI (Furhaniati and Yusuf 2025). Dengan akses yang luas ini, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan. Misalnya, siswa dapat mengikuti diskusi online tentang masalah keagamaan yang sedang diperdebatkan atau mempelajari tafsir yang relevan dengan masalah saat ini. Selain itu, kemampuan untuk mencari dan menilai sumber yang dapat dipercaya melatih siswa dalam literasi informasi Islami, yang memungkinkan mereka membedakan antara informasi yang benar dan menyesatkan.

Penggunaan sumber digital juga membantu mengembangkan berbagai cara pembelajaran. Guru dapat mendorong siswa untuk menggunakan e-book tafsir, platform belajar online, video ceramah interaktif, atau jurnal akademik untuk tugas, diskusi, dan proyek penelitian. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang lebih luas, tetapi mereka juga belajar menggunakan teknologi dengan cara yang produktif. Oleh karena itu, akses yang luas ke sumber ilmu agama di era digital memperluas cakupan pembelajaran PAI, meningkatkan pengetahuan tentang Islam, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan mandiri. Ini juga membekali siswa dengan kapasitas untuk bertanggung jawab menghadapi tantangan dunia digital.

3. Kolaborasi dan Pembelajaran Jarak Jauh

Dengan platform digital, siswa PAI bisa berkolaborasi lintas sekolah atau wilayah, mengikuti kelas virtual, berdiskusi dalam forum daring, dan mengerjakan proyek kerjasama yang memperkaya pengalaman belajar. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang untuk mengembangkan kerja tim dan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi di era digital. Siswa dapat berinteraksi, berbicara, dan bekerja sama dengan platform online seperti Zoom, Google Classroom, Microsoft Teams, dan forum daring. Akibatnya, pembelajaran PAI tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel, efektif, dan interaktif.

Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui proyek bersama, diskusi kasus keagamaan, studi banding antar sekolah, atau penyusunan konten dakwah digital secara kelompok. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperluas wawasan keagamaan siswa, tetapi juga melatih keterampilan sosial, kerja sama, dan komunikasi digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, siswa dapat membuat presentasi bersama mengenai tafsir Al-Qur'an, membuat video edukasi Islami, atau berdiskusi mengenai isu moral kontemporer melalui forum daring yang terstruktur. Selain itu, pembelajaran jarak jauh memberi pendidik kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa dengan orang-orang ahli yang berada di luar lingkungan akademik, seperti akademisi, ulama, dan praktisi dakwah digital. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi

dan pertanyaan tentang topik keagamaan serta memperoleh pandangan yang lebih luas dan kontekstual, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

4. Pengembangan Kurikulum Kompetensi

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapat dorongan besar dari teknologi digital. Kurikulum kompetensi menekankan penguasaan keterampilan dan penerapan pengetahuan, bukan sekadar hafalan materi. Dengan dukungan teknologi, implementasi kurikulum ini menjadi lebih optimal, memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam era modern, tidak hanya perlu memahami ajaran agama Islam, tetapi juga dapat menggunakan teknologi secara efektif untuk mempelajari dan berbicara tentang agama. Misalnya, siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang masalah keagamaan, berbagi pemahaman, atau bahkan memanfaatkan aplikasi digital untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka. Sebagai contoh, banyak aplikasi dan platform digital saat ini memungkinkan siswa mengakses ceramah agama, diskusi, dan berbagai sumber daya yang terkait dengan Islam, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang agama. Hal ini berarti bahwa kurikulum PAI tidak hanya harus mengajarkan pengetahuan agama secara konvensional, tetapi juga harus mengajarkan siswa bagaimana menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran (Saprudin, 2025).

Teknologi memungkinkan guru untuk membuat pelajaran berbasis proyek dan simulasi. Misalnya, mereka dapat membuat konten dakwah digital, mengadakan diskusi tentang kasus moral modern, atau melakukan praktik ibadah dengan bantuan media interaktif. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang konsep agama, tetapi mereka juga mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam situasi dunia nyata, baik secara digital maupun fisik. Kurikulum kompetensi yang didukung teknologi juga dapat memungkinkan penilaian yang lebih beragam dan akurat. Misalnya, penilaian digital memungkinkan guru menilai kemampuan berpikir kritis, literasi digital Islami, etika media sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam proyek. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI menekankan pemikiran kritis serta sikap dan keterampilan, yang sesuai dengan tujuan pendidikan abad 21.

5. Pelaksanaan Kurikulum PAI yang Berbasis Digital

Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengedepankan aspek digital menjadi hal penting untuk menghadapi perkembangan teknologi yang pesat serta pergeseran metode belajar siswa saat ini. Transformasi digital mengubah proses pembelajaran dari yang hanya berlangsung di dalam kelas menjadi lebih luas dengan menggunakan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan sumber pembelajaran digital yang memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel, kolaboratif, dan relevan.

Menurut Sapruddin (2025), penerapan teknologi dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan dan kemampuan literasi digital. Digitalisasi dalam kurikulum PAI memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya melalui penyampaian materi yang beragam, dapat disesuaikan, dan memenuhi kebutuhan generasi yang tumbuh di era digital. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum PAI yang berbasis digital bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan spiritual, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad 21 yang sangat penting bagi kesuksesan mereka di kancah global.

C. Strategi Integrasi Teknologi Dalam Reformasi Kurikulum PAI

Reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan penting di tengah masuknya Indonesia ke era revolusi digital. Kurikulum PAI harus dirancang dengan strategi yang mampu menjawab perubahan sosial yang cepat serta tuntutan globalisasi (Ahmad Manshur and Isroani 2023). Manfaat utama penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup perluasan akses sumber belajar, menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, serta peningkatan keterampilan digital siswa. Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperluas kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri di luar ruang kelas (Kasim, 2025).

Teknologi memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pembelajaran. Proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu kelas konvensional, melainkan dapat dilakukan secara daring melalui platform pembelajaran digital seperti Google Classroom dan aplikasi pembelajaran lainnya (Hakim and Puspita W 2025). Peserta didik dapat mengakses materi pelajaran, mengerjakan tugas, berkomunikasi dengan guru, serta mengulang kembali pembahasan materi secara mandiri di luar jam sekolah. Tingkat fleksibilitas ini mendorong tumbuhnya kemandirian belajar dan membantu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Integrasi teknologi juga membuka peluang bagi guru PAI untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Model-model seperti flipped classroom, blended learning, dan project-based learning dapat diterapkan dengan dukungan perangkat digital, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta kompetensi keagamaan siswa secara lebih efektif (Zaini Hartika, 2025).

Untuk menghadapi tantangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam reformasi kurikulum PAI merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran agama Islam tetap relevan, efektif, dan mampu menjawab tantangan era digital. Strategi ini tidak hanya bertujuan memodernisasi metode pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang lebih interaktif, adaptif, dan kontekstual. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Platform Pembelajaran Online

Pemanfaatan platform e-learning atau Learning Management System (LMS) menjadi salah satu bentuk integrasi teknologi yang sangat penting dalam pembelajaran PAI. Melalui LMS, guru dapat menyediakan berbagai materi pembelajaran seperti modul digital, video penjelasan, latihan soal, hingga referensi tambahan secara terstruktur dan mudah diakses (Saprullah 2024). Tidak hanya itu, platform ini juga memungkinkan guru untuk mengunggah tugas, memberikan umpan balik, serta memantau perkembangan belajar siswa secara lebih sistematis. Keberadaan LMS memberikan fleksibilitas yang sangat besar bagi peserta didik, karena mereka dapat mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun.

2. Pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran

Media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam PAI apabila digunakan secara bijak dan terarah. Platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, atau media sosial lainnya memungkinkan guru untuk menyebarkan materi pembelajaran, memberikan pengumuman, serta mengadakan diskusi kelompok secara mudah dan cepat. Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif, misalnya melalui pembuatan konten kreatif bertema keislaman yang dikerjakan oleh siswa. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi ruang dakwah modern yang memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sambil tetap relevan dengan kebiasaan digital mereka sehari-hari.

3. Pengembangan bahan ajar digital

Pengembangan bahan ajar digital merupakan langkah penting dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di era teknologi. Pengembangan bahan ajar digital dapat diwujudkan dengan memanfaatkan beragam teknologi modern, salah satunya melalui pembuatan e-book interaktif yang dilengkapi unsur multimedia seperti audio, video, serta animasi. Kehadiran e-book interaktif ini mampu menjadikan proses belajar lebih menarik karena tidak hanya menyajikan teks, tetapi juga menghadirkan visualisasi dan penjelasan audio-visual yang memudahkan siswa memahami konsep-konsep dalam PAI (Saprullah 2024).

4. Pemanfaatan aplikasi mobile

Pemanfaatan aplikasi mobile saat ini menjadi cara yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi. Aplikasi seperti Al-Qur'an digital, kamus hadis, dan doa-doa harian membantu peserta didik mempelajari materi agama dengan lebih mudah dan cepat diakses (Restu 2025). Beberapa aplikasi bahkan memiliki fitur interaktif, seperti audio tilawah, terjemahan, dan tafsir, yang membuat siswa lebih mudah memahami isi dan makna ayat Al-Qur'an. Selain itu, aplikasi mobile juga dapat digunakan untuk membuat kuis atau tes online, sehingga proses evaluasi belajar menjadi lebih praktis dan efisien. Dengan demikian, aplikasi mobile tidak hanya memudahkan akses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam memahami materi keagamaan.

5. Pelatihan Guru dalam Penggunaan Teknologi

Ketersediaan teknologi dalam pembelajaran tidak akan optimal tanpa kemampuan guru dalam memanfaatkannya secara efektif. Oleh karena itu,

pelatihan guru menjadi langkah yang sangat penting dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran sehingga mereka memiliki keterampilan yang diperlukan.

Pelatihan dan pembekalan bagi guru PAI dapat mencakup beberapa aspek:

- 1) Pelatihan penggunaan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, atau perangkat mobile agar guru memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.
- 2) Pelatihan pengembangan bahan ajar digital, misalnya membuat e-book, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif, sehingga guru mampu menyajikan materi yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa.
- 3) Pelatihan penggunaan platform e-learning atau Learning Management System (LMS) agar guru dapat mengelola pembelajaran secara online, baik untuk pembelajaran jarak jauh maupun blended learning, secara lebih efektif.
- 4) Pelatihan strategi dan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, sehingga guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.
- 5) Pelatihan tentang etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi digital, agar guru menggunakan teknologi dengan bijak dan aman, serta menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa selama proses pembelajaran.

Tujuan utama pelatihan guru dalam penggunaan teknologi adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka agar dapat memanfaatkan alat dan platform digital secara efektif dan efisien. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan teknis, baik dasar maupun lanjutan, meningkatkan pemahaman tentang cara memanfaatkan teknologi untuk memperkuat proses pembelajaran, serta mendorong guru berinovasi dalam metode pengajaran dengan dukungan teknologi digital (Maslani *et al.* 2024).

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi merupakan langkah penting dalam modernisasi pendidikan. Strategi ini memungkinkan terjadinya transformasi dalam proses belajar yang tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, serta penanaman nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Jika digunakan secara bijak dan terencana, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pembelajaran berkualitas, inklusif, dan berorientasi pada masa depan. Khususnya dalam pembelajaran PAI, pemanfaatan teknologi digital membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

Dengan pendekatan ini, materi ajar menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap mempertahankan tujuan utama pendidikan agama, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keagamaan peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung nilai-nilai Islam.

D. Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Digital

Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengedepankan aspek digital menjadi hal penting untuk menghadapi perkembangan teknologi yang pesat serta pergeseran metode belajar siswa saat ini. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi digital menjadi kebutuhan strategis untuk menghadapi kemajuan teknologi yang cepat serta perubahan cara belajar siswa di zaman sekarang. Transformasi digital membuat proses pembelajaran tidak hanya terfokus di dalam kelas, tetapi juga berkembang melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan sumber belajar digital yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kolaboratif, dan sesuai konteks. Menurut Sapruddin (2025) menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang terintegrasi dengan teknologi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep keagamaan serta literasi digital. Digitalisasi kurikulum PAI berkontribusi pada pengayaan pengalaman belajar melalui penyajian materi yang bervariasi, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Oleh karena itu, penerapan kurikulum PAI berbasis digital memiliki tujuan tidak hanya untuk memperkuat kemampuan kognitif dan spiritual, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad 21 yang sangat penting bagi kesuksesan mereka di tingkat global.

Implementasi kurikulum PAI berbasis digital mengintegrasikan keterampilan digital sebagai bagian pembelajaran agama, sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam aspek akademik tetapi juga bertanggung jawab secara etis dan spiritual di dunia maya. Kurikulum ini memberikan peluang untuk memperkaya materi pembelajaran melalui platform digital yang bervariasi dan interaktif seperti aplikasi mobile, video pembelajaran, dan gamifikasi. Namun, pelaksanaan juga menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital, kurangnya pelatihan guru, dan konten yang harus valid sesuai ajaran Islam.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi harus melibatkan integrasi penggunaan teknologi digital secara menyeluruh dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter Islami siswa. Kurikulum ini perlu memasukkan pembelajaran tentang etika digital untuk membekali siswa agar mampu memanfaatkan ruang digital secara positif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Etika digital yang diajarkan meliputi penggunaan teknologi secara bijak, menghindari penyebaran konten negatif, menjaga sikap sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain di dunia maya, serta menanamkan moralitas dan akhlak yang kuat sesuai ajaran Islam (Hakim and Puspita W 2025). Penggunaan teknologi dalam kurikulum PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks digital.

Dengan demikian pendidikan Islam menggunakan pendekatan digital bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk generasi yang mahir dalam teknologi, memiliki akhlak yang baik, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global. Oleh karena itu, semua pihak perlu terus berinovasi dan menjamin bahwa proses transformasi digital

dalam pendidikan agama berlangsung secara konsisten dan tetap sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam (Hakim and Puspita W 2025).

Hambatan utama implementasi di lapangan sering berkaitan dengan kapasitas guru (kemampuan pedagogis-digital), ketersediaan infrastruktur (jaringan & perangkat), dan kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kedalaman pembentukan spiritual. Oleh sebab itu, program pelatihan guru (in-service training) yang terfokus pada pedagogi digital PAI, pengembangan konten berkualitas (validitas agama dan mutu pendidikan), serta kebijakan dukungan dari satuan pendidikan diperlukan untuk mengurangi kesenjangan antara harapan kurikulum dan praktik nyata. Beberapa kajian menekankan pentingnya pendampingan teknis dan pelatihan literasi digital bagi tenaga pendidik. (Hadi, 2025)

Rekomendasi praktis untuk memperkuat implementasi mencakup: (1) silabus dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) PAI yang memadukan kompetensi agama dan literasi digital; (2) adopsi model blended learning dengan rubrik penilaian afektif dan psikomotor; (3) investasi dalam infrastruktur dan akses yang merata; (4) program pengembangan profesional guru berkelanjutan; dan (5) mekanisme pengendalian kualitas konten digital untuk memastikan bahwa materi keagamaan tetap kredibel, kontekstual, dan relevan. Upaya terpadu ini akan memastikan bahwa kurikulum PAI berbasis digital tidak hanya modern secara media tetapi juga memiliki substansi religius dan pedagogis yang kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di zaman digital merupakan langkah signifikan untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap sejalan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan generasi sekarang. Penggunaan teknologi seperti e-learning, multimedia, aplikasi digital, dan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dapat meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan literasi digital, serta kemampuan abad 21. Namun, kesuksesan penerapan sangat tergantung pada kesiapan guru, kemampuan literasi digital siswa, ketersediaan infrastruktur, dan pengawasan materi agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, peningkatan pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas pendukung, metode pembelajaran yang kreatif, dan integrasi etika digital menjadi hal yang sangat penting agar PAI tidak hanya mampu menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang religius, cerdas teknologi, dan mampu berperilaku baik di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Manshur, and Farida Isroani. 2023. "Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (04): 351-68. doi:10.30868/ei.v12i04.8114.
- Fadil. 2025. *Transformasi Kurikulum PAI Di Era Digital: Inovasi, Tantangan, dan Peluang*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Furhaniati, and Muhammad Yusuf. 2025. "INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PELUANG DAN TANTANGAN)." *Maulana*

- Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 2 (1): 124–30.
- Hadi, Hairul, Universitas Islam, and Negeri Mataram. 2025. "INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH" 12: 217–29.
- Hakim, Faisol, and Dhevin MQ Agus Puspita W. 2025. "Rekonstruksi Kurikulum Pai Di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Digital." *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1 (01): 50–64. doi:10.62097/annadwah.v1i01.2062.
- Iskandar, A., dkk. 2023. Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. Sulawesi: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia
- Kasim, Anang, Muhammad Muhammad, and S. Ali Jadid Al Idrus. 2025. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menyongsong Tantangan Globalisasi Dan Perubahan Sosial." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 6 (2): 398. doi:10.25157/j-kip.v6i2.17363.
- Maisie Zabrina Kusnaedi; Yohamintin. 2025. "URGensi RESILIENSI DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ERA DIGITAL DI SD ISLAM AL-AZHAR 6 JAKAPERMAI" 10 (September): 290–300.
- Manshur, Ahmad, Farida Isroani, Universitas Nahdlatul, and Ulama Sunan. 2023. "TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL," no. November: 351–68.
- Maslani, Maslani, Siti Maryam Hanief, Syfa Fauzia Mustofa, and Teten Hermawan. 2024. "Revolusi Digital Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Strategi Dan Implikasi Untuk Masa Depan." *Journal of Law, Education and Business* 2 (2): 1456–64. doi:10.57235/jleb.v2i2.3158.
- Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, Anggi Afrina Rambe, Miftahul Jannah Akmal, nnisa Ningtias Cevie Putri, Regita Ayu Dwietama, dan Endis Firdaus. 2024. "MENUJU SUPER SMART ERA5.0: TANTANGAN BARU DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" 21 (1): 65–82.
- Prayetno, Irna. 2025. "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital" *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2 (3): 616–22.
- Putra, Riko. 2024. "Mengatasi Tantangan Beban Kerja Guru Di Era Digital: Optimalisasi Kurikulum Merdeka PAI Dan Pemanfaatan Teknologi."
- Raisha, Nazwa, and Nisrina Salsabila. 2025. "Digitalisasi Pendidikan Islam : Membawa Kurikulum PAI Ke Era Baru" *Digitalization of Islamic Education : Bringing the Islamic Education Curriculum into a New Era* 5 (1): 112–20.
- Restu Permohonan Hasibuan, Makruf Makruf, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2 (2): 01–12. doi:10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90.
- Robbi, Zaini Fadli. 2025. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DAN TANTANGAN NYA : TINJAUAN LITERATUR" 2 (3): 21–28.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital :

Tinjauan Literatur” 10 (1): 36–42.

- Salma, Zahara, Mutiah Nasution, and M. Ardiansyah Panjaitan. 2024. “PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL.” *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam* 8 (1): 83–87.
- Sapruddin. 2025. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Di Era Digital.” *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 02 (01).
- Saprullah, M. Sirozi. 2024. “MENGEMBANGKAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) YANG ADAPTIF TERHADAP PERKEMBANGAN Dan Memfasilitasi Akses Terhadap Informasi Yang Lebih Luas (Harasim , 2017). Namun , Integrasi Teknologi Digital Dalam Kurikulum PAI Masih Menjadi Tantangan Tersen.” *IMEIJ, Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5 (3): 3716–21.
- Satria Kharimul Qolbi, danTasman Hamami. 2021. “Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (4): 1120–32.
- Suriani, Ade Irma, and Syamsul Hadi. 2022. “KEBIJAKAN LITERASI DIGITAL BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK” 7.
- Usman, A., dkk. 2025. *Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. Malang: Litnus.
- Zaini Hartika, Siti Badriyah, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. “Penggunaan Teknologi Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam.” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2 (2): 365–78. doi:10.61132/karakter.v2i2.775.
- Zainuri, A. 2018. *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri.